

DETERMINAN HARGA SAHAM: PERAN SENTIMEN INVESTOR, TINGKAT INFLASI, DAN PENGUNGKAPAN SUSTAINABILITY REPORT

Ratih Wahyuningsih^{a*}, Desy Nur Pratiwi^b, Suhesti Ningsih^c

^a Prodi Akuntansi; ratihningsih2006@gmail.com, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia; Sukoharjo, Jawa Tengah

^b Prodi Akuntansi; desynurpratiwi692@gmail.com, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia; Sukoharjo, Jawa Tengah

^c Prodi Akuntansi; hesti.hegi@gmail.com, Institut Teknologi Bisnis AAS Indonesia; Sukoharjo, Jawa Tengah

*Penulis Korespondensi: Ratih Wahyuningsih

ABSTRACT

This study examines the influence of investor sentiment, inflation rates, and sustainability report disclosures on stock prices of energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2022 to 2024. This study employs a quantitative approach, with data collected using the documentation method. The sampling technique in this study used purposive sampling, resulting in a sample of 24 companies with 58 data points. The data used were secondary data, specifically financial statements, annual reports, stock prices, and inflation data. The data sources in this research come from the official website of the Indonesian Stock Exchange, namely www.idx.co.id and the official website of BPS Statistics Indonesia, namely www.bps.go.id. The data analysis methods used included descriptive statistical tests, tests of classical assumptions, and hypothesis testing, which consisted of multiple linear regression analysis, the F-test, the t-test, and the multiple coefficients of determination test. The test results indicate that the sustainability report disclosure variable influences stock prices. However, when analyzed individually, the investor sentiment and inflation rate variables do not influence stock prices. These findings highlight the importance of sustainability report disclosure as a factor of investors consider in making investment decisions, given that such disclosure has been shown to influence stock prices.

Keywords: *Inflation Rates; Investor Sentiment; Stock Price; Sustainability Report Disclosures.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* sehingga diperoleh sampel sejumlah 24 perusahaan dengan 58 data sampel penelitian. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yaitu berupa laporan keuangan, laporan tahunan, harga saham, dan data inflasi. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id dan *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia yaitu www.bps.go.id. Metode analisis data yang digunakan yaitu Uji Statistik Deskriptif, Uji Asumsi Klasik, dan pengujian hipotesis yang terdiri dari Uji Analisa Regresi Linier Berganda, Uji F, Uji t, serta Uji Koefisien Determinasi Berganda. Hasil pengujian menyatakan bahwa variabel pengungkapan *sustainability report* berpengaruh terhadap harga saham. Akan tetapi, secara parsial variabel sentimen investor dan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan pentingnya pengungkapan *sustainability report* sebagai salah satu pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasi, mengingat pengungkapan tersebut terbukti berpengaruh terhadap harga saham perusahaan sektor energi.

Kata Kunci: Harga Saham; Pengungkapan *Sustainability Report*; Sentimen Investor; Tingkat Inflasi.

1. PENDAHULUAN

Investasi di Indonesia saat ini menunjukkan pertumbuhan yang kian pesat, salah satunya dapat dilihat dengan meningkatnya aktivitas di pasar modal. Pasar modal memiliki peranan strategis dalam perkembangan perekonomian nasional, karena pasar modal menjadi sarana pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang memerlukan dana. Terlebih lagi, pasar modal juga menjadi sarana penghimpunan dana jangka panjang bagi perusahaan sekaligus sebagai wahana investasi bagi masyarakat. Di pasar modal, ada berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang diperdagangkan salah satunya adalah saham. Saham menjadi salah satu instrumen investasi yang paling digemari di pasar modal. Saham dapat diartikan sebagai tanda kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang berarti memiliki saham menandakan bahwa memiliki bagian dari kepemilikan perusahaan tersebut [1]. Investasi saham memiliki tingkat risiko yang tinggi [2], mengingat harga saham yang tidak dapat diperkirakan dengan pasti dan selalu mengalami kenaikan serta penurunan. Volatilitas harga saham ini menggambarkan adanya ketidakpastian yang perlu diperhatikan oleh para investor sebelum mengambil keputusan dalam berinvestasi. Harga saham sendiri mencerminkan persepsi para investor terhadap kinerja perusahaan, tingkat risiko, juga prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang. Oleh karena hal tersebut, fluktuasi harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal perusahaan, namun juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal [3].

Pada periode tahun 2022 sampai 2024, pasar modal Indonesia menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif seiring dengan proses pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19. Berdasarkan data Statistik Pasar Modal Bursa Efek Indonesia (IDX), pada akhir tahun 2022 Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) tercatat sebesar 6.850,62 kemudian mengalami peningkatan menjadi 7.272,80 pada akhir tahun 2023, sebelum mengalami koreksi menjadi 7.079,91 pada akhir tahun 2024. Pergerakan IHSG tersebut mencerminkan bahwa harga saham di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan sentimen investor yang berubah-ubah, sehingga menciptakan kondisi volatilitas di pasar modal. Perubahan IHSG tersebut juga mencerminkan dinamika harga saham individual, termasuk pada perusahaan sektor energi yang cenderung memiliki tingkat volatilitas lebih tinggi dibandingkan sektor lainnya. Volatilitas harga saham tidaklah dipengaruhi oleh kinerja internal perusahaan saja, tetapi juga faktor eksternal yang lebih luas, seperti faktor psikologis maupun faktor ekonomi makro.

Secara teoritis, pembentukan harga saham dapat dijelaskan melalui *signalling theory*, yang menjadi teori yang berguna untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya mampu mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan [4]. Informasi yang dipersepsikan positif akan meningkatkan kepercayaan investor dan mampu mendorong kenaikan harga saham.

Sentimen investor menjadi salah satu faktor utama yang memengaruhi harga saham. Sentimen investor adalah sikap dari pelaku pasar atau investor terhadap pergerakan harga pasar [5]. Sentimen investor menggambarkan suasana keseluruhan pasar secara kolektif, di mana sentimen negatif atau positif dapat memengaruhi perilaku investasi serta tren harga saham [6]. Sentimen investor mencerminkan kondisi psikologis investor terhadap situasi ekonomi, stabilitas politik, maupun prospek perusahaan. Ketika sentimen positif mendominasi, investor cenderung meningkatkan permintaan saham sehingga harga saham naik. Sebaliknya, sentimen negatif dapat mendorong aksi jual dan menekan harga saham. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa faktor psikologis investor memiliki peran penting dalam pembentukan harga saham di pasar modal.

Kondisi ekonomi makro seperti tingkat inflasi juga berperan penting dalam memengaruhi harga saham selain sentimen investor. Inflasi adalah suatu gejala di mana tingkat harga umum mengalami kenaikan secara terus menerus [7]. Inflasi digambarkan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan menyeluruh yang bisa memengaruhi daya beli masyarakat umum, kebijakan suku bunga, serta biaya operasional perusahaan. Berdasarkan data inflasi pada laman Bank Indonesia, tingkat inflasi Indonesia pada akhir desember tahun 2022 tercatat sebesar 5,51%, kemudian menurun menjadi 2,61% pada akhir desember tahun 2023, dan kembali menurun menjadi sekitar 1,57% pada akhir desember tahun 2024. Inflasi mampu meningkatkan biaya produksi dan menekan margin keuntungan perusahaan, sehingga memiliki potensi menurunkan harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa faktor tingkat inflasi memiliki peran yang cukup penting dalam membentuk harga saham di pasar modal.

Di samping faktor psikologis dan ekonomi makro, investor kini semakin mempertimbangkan faktor non-keuangan seperti pengungkapan *sustainability report* dalam analisis investasinya. Fenomena ini bisa dijelaskan melalui *legitimacy theory*, yang mengungkapkan bahwa perusahaan berupaya memperoleh legitimasi sosial dengan menunjukkan bahwa aktivitasnya sesuai dengan norma dan nilai masyarakat. *Sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah laporan yang diterbitkan dalam periode satu tahun yang berisi informasi kinerja perusahaan dalam memenuhi kebutuhan para *stakeholder* yang tidak terbatas hanya pada investor dan kreditor saja [8]. Investor global kini mempertimbangkan aspek ESG sebagai bagian dari analisis risiko dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan. Semakin luas dan transparan pengungkapan *sustainability report*, artinya perusahaan memiliki komitmen terhadap aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola dan berorientasi pada keberlanjutan usaha. Informasi tersebut dipersepsikan positif oleh investor, dan akan meningkatkan kepercayaan pasar. Hal ini menunjukkan bahwa informasi keberlanjutan dipandang sebagai sinyal positif oleh pasar dan menunjukkan bahwa faktor pengungkapan *sustainability report* memiliki peran yang penting di pasar modal dalam pembentukan harga saham.

Sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hal ini diperkuat oleh penelitian sebelumnya menurut Lestaluhu (2025) bahwa sentimen investor berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Sedangkan, menurut Saragih et al., (2024) sentimen investor tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dalam penelitian Christian et al., (2025), menyatakan bahwa inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun dalam penelitian Wiliyanti & Ridwan (2025), menyatakan bahwa inflasi tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap harga saham. Penelitian Aprilia & Sarumpaet (2023), menyatakan jika pengungkapan *sustainability report* memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan dalam penelitian Wibisono (2024), menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hasil beragam mengenai pengaruh sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* terhadap harga saham. Ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa masih adanya *research gap* mengenai pengaruh sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* terhadap harga saham yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia karena sektor ini memiliki karakteristik yang unik di mana dipengaruhi oleh perubahan harga komoditas global, perubahan kebijakan energi, serta meningkatnya tuntutan terhadap transisi menuju energi berkelanjutan. Karakteristik tersebut menjadikan sektor energi lebih sensitif terhadap perubahan sentimen investor, kondisi ekonomi makro, dan informasi keberlanjutan perusahaan, terutama pada periode pemulihan ekonomi pascapandemi tahun 2022-2024. Dalam kurun waktu 2022 hingga 2024, sektor energi menunjukkan tingkat fluktuasi yang lebih tinggi dibandingkan sektor lain di Bursa Efek Indonesia. Hal tersebut ditandai dengan meningkatnya indeks *IDX Energy* hampir 113% pada 2022 dibandingkan tahun 2021. Kemudian pada tahun 2023, indeks *IDX Energy* mengalami koreksi atau tubrun dibandingkan tahun 2022. Indeks *IDX Energy* kembali menguat pada tahun 2024 sebesar 28% dibandingkan tahun 2023. Fluktuasi harga saham perusahaan di sektor energi menjadikan sektor energi sebagai objek yang relevan untuk menguji pengaruh sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* terhadap harga saham.

Penelitian yang secara khusus mengkaji mengenai pengungkapan *sustainability report* serta sektor energi pada periode pemulihan ekonomi pasca pandemi, yaitu tahun 2022-2024, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. *Signalling Theory*

Teori sinyal adalah teori dasar yang menyatakan bahwa manajemen perusahaan yang di mana memiliki informasi lebih terkait kondisi perusahaan dan juga prospek perusahaan bisa menyampaikan sinyal kepada investor atau *stakeholders* [14]. Sinyal ini memiliki tujuan untuk mengurangi asimetri informasi [9]. Untuk mengurangi asimetri informasi, maka perusahaan harus menyebarkan informasi yang dimiliki kepada pihak yang berkepentingan dan berwenang. Sinyal yang diberikan perusahaan dapat berupa laporan keuangan, pengumuman laba, maupun kebijakan dividen. Sinyal atau Informasi yang disampaikan oleh perusahaan dapat bersifat positif ataupun negatif.

2.2. Legitimacy Theory

Teori legitimasi adalah teori yang menyatakan perusahaan harus bergerak dalam menjamin kegiatan organisasinya supaya tidak melampaui kode etik dan norma yang berlaku di lingkungan untuk memperoleh legitimasi (pengakuan) dari lingkungan sekitarnya [15]. Untuk bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya, perusahaan mengupayakan sejenis legitimasi atau pengakuan baik dari investor, kreditor, konsumen, pemerintah maupun masyarakat sekitar. Salah satu bentuk upaya memperoleh legitimasi adalah melalui pengungkapan *sustainability report*. Legitimasi yang diperoleh melalui pengungkapan tersebut mampu meningkatkan kepercayaan investor terhadap prospek perusahaan, sehingga dapat memengaruhi minat investasi yang pada akhirnya tercermin pada harga saham perusahaan.

2.3. Harga Saham

Harga saham diartikan sebagai harga suatu saham yang di perdagangan di Bursa Efek Indonesia [16]. Harga saham adalah faktor yang cukup penting dan perlu diperhatikan oleh para investor sebelum berinvestasi, karena harga saham mampu menunjukkan kemampuan perusahaan yang dapat menjadi salah satu tolak ukur keberhasilan suatu perusahaan secara keseluruhan. Menurut Sridevi (2022) indikator harga saham dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Harga Saham} = \text{Harga Penutupan}$$

2.4. Sentimen investor

Sentimen investor adalah fenomena yang berkaitan dengan psikologis seseorang yang di mana akan mempengaruhi kondisi keuangannya [5]. Sentimen investor didefinisikan sebagai persepsi dan ekspektasi investor terhadap kondisi ekonomi secara umum, yang dapat memengaruhi minat dan keputusan investasi mereka [17]. Berdasarkan definisi di tersebut, dapat disimpulkan bahwa sentimen investor merupakan kondisi psikologis investor terkait persepsi optimisme dan pesimisme terhadap prospek suatu perusahaan maupun kondisi pasar pada waktu tertentu. Pada penelitian ini, *Price Earnings Ratio* digunakan sebagai indikator penelitian sentimen investor karena merupakan indikator ekspektasi pasar sehingga mampu menangkap persepsi kolektif investor terhadap perusahaan. Dibandingkan dengan proksi lainnya seperti *trading volume* atau *investor confidence index* yang tidak selalu tersedia secara spesifik pada tingkat perusahaan, PER memiliki keunggulan berupa ketersediaan data yang konsisten dan kemampuannya merefleksikan penilaian investor yang tercermin melalui harga saham. Dengan demikian, PER dapat digunakan untuk menggambarkan optimisme maupun pesimisme investor terhadap prospek perusahaan. Meskipun demikian, PER tidak sepenuhnya mencerminkan sentimen investor secara murni karena nilainya juga dipengaruhi oleh faktor fundamental perusahaan, namun rasio ini tetap dianggap relevan sebagai proksi sentimen investor karena mencerminkan persepsi dan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan laba perusahaan di masa yang akan datang. Dengan kata lain, PER tidak hanya menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, tetapi juga menggambarkan tingkat optimisme maupun kepercayaan investor yang tercermin dalam harga saham perusahaan. Menurut Lestaluhu (2025) sentimen investor dalam penelitian ini diprosikan dengan:

$$\text{Price Earnings Ratio} = \text{Harga Saham} \div \text{Earnings Per Share}$$

2.5. Tingkat Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan terjadinya peningkatan harga-harga produk barang dan jasa secara keseluruhan [3]. Tingkat inflasi adalah laju perubahan tingkat harga umum [18]. Sehingga tingkat inflasi bisa diartikan sebagai persentase kenaikan harga-harga barang atau jasa secara menyeluruh. Indikator pengukuran untuk tingkat inflasi dalam penelitian ini menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Menurut Yusuf (2019) tingkat inflasi dapat dirumuskan dengan:

$$\text{Tingkat Inflasi} = ((\text{IHK}_n - \text{IHK}_0) \div \text{IHK}_0) \times 100\%$$

2.6. Pengungkapan Sustainability Report

Pengungkapan merupakan penyediaan informasi lebih dari apa yang dapat disampaikan dalam bentuk *statement* keuangan formal [20]. *Sustainability report* adalah laporan yang mengungkapkan kinerja perusahaan dalam hal keuangan, sosial, dan lingkungan [21]. Pengungkapan *sustainability report* berarti mengungkapkan atau mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan kepada para *stakeholders* guna mewujudkan tujuan pembangunan berkelanjutan [20]. Pengungkapan *sustainability*

report digunakan untuk memberikan gambaran mengenai pendekatan serta metode yang digunakan oleh perusahaan dalam menangani masalah lingkungan, sosial, tata kelola dalam melegitimasi tindakan perusahaan kepada masyarakat. Pengungkapan *sustainability report* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) dengan mengacu pada Standar *Global Reporting Initiative* (GRI). *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) merupakan perbandingan antara total item yang diungkapkan dalam *sustainability report* dengan total item standar menurut GRI. Standar GRI untuk sektor energi yang digunakan yakni GRI 11 sektor minyak dan gas 2021 serta GRI 12 sektor batubara 2022 yang relevan dengan sektor energi, dimana berjumlah 27 item yang terdiri dari 68 sub item pengungkapan yang relevan dengan sektor energi. Menurut Fadilla & Yuliandhari (2018) SDRI dihitung dengan:

$$\text{SDRI} = \text{Total item diungkapkan} \div \text{Total item standar}$$

2.7. Hipotesis

2.7.1. Pengaruh Sentimen Investor terhadap Harga Saham

Sentimen investor mampu memengaruhi psikologi pasar dalam pengambilan keputusan terkait investasi. Ketika sentimen positif investor mendominasi, permintaan akan saham perusahaan cenderung meningkat sehingga mengakibatkan harga saham mengalami kenaikan. Sebaliknya, sentimen negatif dapat mendorong aksi jual dan dapat menekan harga saham. Dengan demikian, sentimen investor menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan respon pasar terhadap saham.

Hasil dari penelitian Yani & Ridwan (2024); Lestaluhu (2025), menyatakan bahwa sentimen investor berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun pada penelitian Saragih et al., (2024) membuktikan bahwa sentimen investor tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil beragam, maka dapat dirumuskan adanya hipotesis sebagai berikut:

H₁: Sentimen Investor berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.7.2. Pengaruh Tingkat Inflasi terhadap Harga Saham

Inflasi mampu mempengaruhi ekonomi secara keseluruhan. Tingkat inflasi yang meningkat dapat diartikan sebagai sinyal negatif terhadap kondisi ekonomi. Inflasi yang tinggi meningkatkan ketidakpastian ekonomi dan risiko investasi, sehingga dapat memengaruhi investor dan menjadi lebih berhati-hati dalam menanamkan modalnya di pasar saham. Hal ini dapat menyebabkan menurunnya minat investor dalam investasi saham, kemudian mampu menaikkan tekanan jual terhadap saham dan akan menekan harga saham. Hal tersebut menunjukkan bahwa stabilitas tingkat inflasi menjadi salah satu indikator ekonomi yang diperhatikan investor dalam menentukan keputusan investasinya.

Penelitian Christian et al., (2025); Izh-Haruddin & Ranteallo (2025), membuktikan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Sedangkan penelitian penelitian Wiliyanti & Ridwan (2025) menyatakan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Dari penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil beragam, maka dapat dirumuskan adanya hipotesis sebagai berikut:

H₂: Tingkat Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

2.7.3. Pengaruh Pengungkapan *Sustainability Report* terhadap Harga Saham

Pengungkapan *sustainability report* penting sebagai pertimbangan investor dalam pengambilan keputusan investasinya. Pengungkapan *sustainability report* yang baik dapat meningkatkan citra dan reputasi perusahaan, sehingga mendorong kepercayaan investor. Ketika investor percaya bahwa perusahaan memiliki tata kelola yang baik dan bertanggung jawab secara sosial, risiko perusahaan dianggap lebih rendah serta prospek jangka panjang dianggap lebih stabil. Oleh karena itu, transparansi informasi keberlanjutan dapat menjadi sinyal positif yang memperkuat kepercayaan pasar terhadap perusahaan.

Hasil dari penelitian Aprilia & Sarumpaet (2023); Mulyani et al., (2025), menunjukkan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Akan tetapi, penelitian dari Wibisono (2024) yang membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil beragam, maka dapat dirumuskan adanya hipotesis sebagai berikut:

H₃: Pengungkapan *Sustainability Report* berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan orang atau kasus atau objek, di mana hasil penelitian akan digeneralisasikan [23]. Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini ialah seluruh perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024 sebanyak 91 perusahaan. Teknik *sampling* merupakan teknik untuk mendapatkan sampel [24]. Dalam penelitian ini teknik *sampling* yang digunakan yakni teknik *non-probability sampling* dengan *purposive sampling*. Teknik *non-probability sampling* merupakan metode pengambilan sampel di mana tidak semua anggota dalam sebuah populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih menjadi sampel [24]. *Purposive sampling* merupakan sebuah cara untuk mendapatkan sampel dengan memilih sampel di antara populasi sesuai dengan yang dikehendaki oleh peneliti [24].

Kriteria pengambilan sampel yang ditetapkan untuk digunakan dalam penelitian ini antara lain, adalah:

Tabel 1. Sampel Penelitian Yang Diteliti

No	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024	91
2.	Perusahaan sektor energi yang tidak melaporkan laporan keuangan dan laporan tahunan secara rutin selama tahun 2022-2024	(25)
3.	Perusahaan sektor energi yang mengalami rugi selama rentang tahun 2022-2024	(27)
4.	Perusahaan sektor energi yang tidak menggunakan GRI <i>standard</i> dalam pengungkapan keberlanjutan selama tahun 2022-2024	(15)
	Perusahaan sektor energi yang memenuhi kriteria	24
	Total sampel adalah 24 perusahaan × 3 tahun pengamatan	72
	Data <i>outlier</i>	(14)
	Total Sampel Penelitian	58

Sumber: Data sekunder diolah [1]

3.2. Data Penelitian

3.2.1. Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, jenis data yang digunakan yakni data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang berdasarkan pada filsafat positivisme, sebagai teknik ilmiah karena sudah memenuhi kaidah ilmiah secara konkrit atau empiris, objektif, terukur, rasional, serta sistematis [25]. Data sekunder berisi berbagai informasi yang telah ada sebelumnya dan dengan sengaja dikumpulkan dan digunakan untuk melengkapi kebutuhan data penulisan.

3.2.2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini yakni metode dokumentasi. Teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data sekunder berupa laporan tahunan, laporan keuangan, dan harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024 yang bisa diakses melalui laman resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id, kemudian data Indeks Harga Konsumen (IHK) tahun 2022-2024 yang dapat diperoleh melalui *website* resmi Badan Pusat Statistik Indonesia yaitu www.bps.go.id.

3.3. Metode Analisis Data

3.3.1. Uji Statistik Deskriptif

Uji Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan atau mendeskripsikan suatu data yang dilihat dari nilai *minimum*, *maximum*, *mean*, dan *standard deviation* dalam bentuk analisis angka [26].

3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Dalam penelitian ini menggunakan 4 pengujian asumsi klasik diantaranya: (1) Uji Normalitas dengan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov Test*, jika *Asymp. Sig. (2-tailed)* nilainya $> 0,05$, maka disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. (2) Uji Multikolinearitas, bila nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan VIF nilainya < 10 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. (3) Uji Autokorelasi dengan uji *Runs Test*, jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka tidak terjadi autokorelasi. (4) Uji Heteroskedastisitas dengan uji *Spearman's Rho*, bila *sig (2-tailed)* nilainya $> 0,05$ maka dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.4. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini terdiri dari beberapa uji antara lain:

3.4.1. Uji Regresi Linier Berganda

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda, yakni teknik analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel dependen [27]. Analisis regresi linier berganda menggunakan persamaan regresi ($Y = \alpha + \beta^1X^1 + \beta^2X^2 + \beta^3X^3 + \epsilon$).

3.4.2. Uji F (Kelayakan Model)

Bila nilai signifikansi $> 0,05$ dan F hitung $< F$ tabel maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat sehingga penelitian tidak layak dilanjutkan. Bila nilai signifikansi $< 0,05$ dan F hitung $> F$ tabel maka variabel bebas memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel terikat sehingga penelitian layak dilanjutkan.

3.4.3. Uji t (Parsial)

Bila nilai signifikansi $< 0,05$ dan t hitung $> t$ tabel maka variabel bebas secara parsial memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Bila nilai signifikansi $> 0,05$ dan t hitung $< t$ tabel jadi variabel bebas secara parsial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

3.4.4. Uji Koefisien Determinasi Berganda

Apabila nilai *Adjusted R²* mendekati nilai 0, maka variabel independen memiliki pengaruh yang rendah terhadap variabel dependen. Apabila nilai *Adjusted R²* mendekati nilai 1, maka variabel independen memiliki pengaruh yang kuat terhadap variabel dependen.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Sampel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SI X1	58	2,02	82,36	9,0890	11,90175
TI X2	58	3,67	6,10	4,6197	1,02687
PSR X3	58	0,13	1,00	0,6197	0,27686
HS Y	58	59	7050	1450,19	1432,488
<i>Valid N (listwise)</i>	58				

Sumber: Data sekunder diolah [2]

Dari tabel 2 dapat dijelaskan bahwa data yang digunakan sebanyak 58 data. Pada variabel harga saham nilai minimum sebesar 59 dan nilai maksimum sebesar 7050. Rentang harga saham yang cukup lebar tersebut mengindikasikan adanya heterogenitas yang tinggi di antara perusahaan sektor energi, sehingga menunjukkan bahwa karakteristik dan nilai pasar masing-masing perusahaan cukup beragam serta perlu menjadi pertimbangan dalam analisis lebih lanjut.

4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

<i>Unstandardized Residual</i>	
N	58
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,071 ^c

Sumber: Data sekunder diolah [3]

Berdasarkan pada hasil pengujian normalitas dengan uji *Kolmogorov Smirnov* pada tabel 3 menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai $0,071 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa data dalam model regresi terdistribusi normal.

4.2.2. Hasil Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Variabel	Tolerance	VIF	Kesimpulan
1	SI X1	0,983	1,017	Tidak terjadi multikolinearitas

TI X2	0,996	1,004	Tidak terjadi multikolinearitas
PSR X3	0,985	1,015	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah [4]

Dari tabel 4 menunjukkan model regresi dapat dinyatakan terbebas dari masalah multikolinearitas karena nilai *tolerance* melebihi 0,1 dan nilai VIF berada di bawah angka 10.

4.2.3. Hasil Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

<i>Unstandardized Residual</i>	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,596

Sumber: Data sekunder diolah [5]

Berdasarkan hasil uji autokorelasi pada tabel 5 di atas menunjukkan bahwa *Asymp. Sig. (2-tailed)* senilai 0,596 > 0,05 maka bisa disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi.

4.2.4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Variabel	<i>Sig (2-tailed)</i>	α	Kesimpulan
1	SI X1	0,220	0,05	Bebas Heteroskedastisitas
	TI X2	0,195	0,05	Bebas Heteroskedastisitas
	PSR X3	0,888	0,05	Bebas Heteroskedastisitas

Sumber: Data sekunder diolah [6]

Dari tabel 6 nilai *Sig (2-tailed)* seluruh variabel independen lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi ini.

4.3. Hasil Pengujian Hipotesis

4.3.1. Hasil Regresi Linier Berganda

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>		<i>Standardized Coefficients</i>	
	B	<i>Std. Error</i>	Beta	
1	(Constant)	853,524	863,052	
	SI X1	-18,892	14,134	-0,157
	TI X2	-167,804	162,736	-0,120
	PSR X3	2386,505	606,841	0,461

Sumber: Data sekunder diolah [7]

Dari hasil uji regresi linier berganda yang terdapat pada tabel 7, diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Harga Saham} = 853,524 - 18,892 \text{ SI} - 167,804 \text{ TI} + 2386,505 \text{ PSR} + e$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas maka dapat diartikan sebagai berikut:

- Harga Saham (konstanta = α) koefisien regresinya sebesar 853,524 artinya bila sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* bernilai 0 atau tanpa dipengaruhi oleh variabel apapun, maka harga saham perusahaan sektor energi memiliki nilai sebesar 853,524 rupiah.
- Sentimen Investor (X1) koefisien regresinya sebesar -18,892 artinya variabel sentimen investor berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan tiap penambahan (kenaikan) sentimen investor (X1) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan harga saham perusahaan sektor energi sebesar 18,892 rupiah dengan variabel tingkat inflasi dan pengungkapan *sustainability report* dianggap tetap.
- Tingkat Inflasi (X2) koefisien regresinya sebesar -167,804 artinya variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif. Hal ini menunjukkan tiap penambahan (kenaikan) tingkat inflasi (X2) sebesar 1 satuan, maka akan menurunkan harga saham perusahaan sektor energi sebesar 167,804 rupiah dengan variabel sentimen investor dan pengungkapan *sustainability report* dianggap konstan.
- Pengungkapan *Sustainability Report* (X3) koefisien regresinya senilai 2.386,505 artinya pengungkapan *sustainability report* berpengaruh positif. Hal ini menunjukkan, tiap kenaikan pengungkapan *sustainability report* (X3) sebesar 1 satuan, maka akan menaikkan harga saham perusahaan sektor energi sebesar 2.386,505 rupiah dengan variabel sentimen investor dan tingkat inflasi dianggap tetap.

4.3.2. Hasil Uji F (Kelayakan Model)

Tabel 8. Hasil Uji F (Kelayakan Model)

Model	F Hitung	F Tabel	Sig.	α	Kesimpulan
1 <i>Regression</i>	6,595	2,780	0,001	0,05	Berpengaruh Signifikan

Sumber: Data sekunder diolah [8]

Berdasarkan data hasil pengujian F (kelayakan model) pada tabel 8 di atas, diketahui bahwa nilai *sig* 0,001 < 0,05 dan F hitung senilai 6,595 > F tabel 2,780, sehingga variabel sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Maka pengujian pada model regresi ini layak untuk diteliti dan dilanjutkan ke uji parsial (uji t).

4.3.3. Hasil Uji t (Parsial)

Tabel 9. Hasil Uji t (Parsial)

No.	Variabel	Sig.	α	t hitung	t tabel	Keterangan
1.	SI X1	0,187	0,05	1,337	2,00488	Tidak Berpengaruh
2.	TI X2	0,307	0,05	1,031	2,00488	Tidak Berpengaruh
3.	PSR X3	0,000	0,05	3,933	2,00488	Berpengaruh

Sumber: Data sekunder diolah [9]

Berdasarkan hasil pada tabel 9, diketahui keputusan terkait hasil uji t (parsial) sebagai berikut:

- Sentimen investor (SI_X1) menunjukkan nilai signifikansi 0,187 > taraf signifikansi 0,05 dan nilai t hitung sebesar 1,337 < t tabel senilai 2,00488. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak, artinya variabel sentimen investor secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil ini mengindikasikan bahwa investor pada perusahaan sektor energi cenderung lebih mempertimbangkan faktor fundamental dan prospek jangka panjang perusahaan dibandingkan perubahan sentimen investor yang bersifat sementara dalam menentukan keputusan investasinya.
- Tingkat inflasi (TI_X2) mencerminkan nilai signifikansi 0,307 > taraf signifikansi 0,05 dan t hitung senilai 1,031 < nilai t tabel sebesar 2,00488. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H2 ditolak, artinya variabel tingkat inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Kondisi ini diduga karena tingkat inflasi selama periode penelitian relatif terkendali dan telah diantisipasi oleh investor, sehingga perubahan tingkat inflasi tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap pergerakan harga saham perusahaan sektor energi.
- Pengungkapan *sustainability report* (PSR_X3) menunjukkan nilai signifikansi 0,000 < taraf signifikansi 0,05 dan nilai t hitung sebesar 3,933 > nilai t tabel sebesar 2,00488. Sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa H3 diterima, artinya variabel pengungkapan *sustainability report* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.3.4. Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Tabel 10. Hasil Uji Koefisien Determinasi Berganda

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,518 ^a	0,268	0,227	1259,047

Sumber: Data sekunder diolah [10]

Bersumber pada hasil pada tabel 10, diketahui bahwa *Adjusted R Square* senilai 0,227 menunjukkan bahwa harga saham sebagai variabel terikat dapat dijelaskan oleh variabel sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report* senilai 22,7%, sedangkan sisanya sebesar 77,3% (100%-22,7%) dipengaruhi oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

4.4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.4.1. Pengaruh Sentimen Investor Terhadap Harga Saham

Sentimen investor tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perubahan sentimen investor tidak secara langsung memengaruhi pergerakan harga saham perusahaan sektor energi. Karakteristik sektor energi yang sangat dipengaruhi oleh harga komoditas global, seperti minyak bumi, batu bara, dan gas alam, menyebabkan investor lebih memfokuskan perhatian pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, efisiensi operasional, serta prospek permintaan energi dibandingkan sentimen investor. Selain itu, saham sektor energi umumnya banyak dimiliki oleh investor institusional yang memiliki orientasi investasi

jangka panjang dan lebih mengedepankan analisis fundamental dalam pengambilan keputusan investasi. Dengan demikian, perubahan sentimen investor yang bersifat sementara tidak cukup kuat untuk memengaruhi harga saham perusahaan sektor energi secara signifikan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Saragih et al., (2024) yang membuktikan bahwa sentimen investor tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Tetapi hasil penelitian ini tidak selaras dengan penelitian dari, Yani & Ridwan (2024), dan Lestaluhu (2025) yang menyatakan bahwa sentimen investor berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.2. Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Harga Saham

Tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Kondisi ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi selama periode penelitian tidak menimbulkan *respons* yang berarti dari pelaku pasar. Hal tersebut dapat terjadi karena tingkat inflasi pada periode 2022-2024 relatif terkendali dan telah diantisipasi oleh investor melalui penyesuaian ekspektasi terhadap kondisi ekonomi. Dengan demikian, perubahan tingkat inflasi tidak menimbulkan kepanikan maupun perubahan keputusan investasi yang signifikan. Selain itu, ciri khas sektor energi yang menghasilkan komoditas penting mengizinkan perusahaan untuk mengatur harga jual barang atau mendapat keuntungan dari kenaikan harga komoditas energi di pasar dunia. Keadaan seperti itu mengakibatkan peningkatan biaya karena inflasi tidak langsung menurunkan performa perusahaan secara berarti. Di samping itu, beberapa perusahaan sektor energi memiliki pola pendapatan yang cukup stabil, sehingga pengaruh tingkat inflasi pada keuntungan perusahaan jadi lebih terbatas. Akibatnya, investor tidak menganggap perubahan tingkat inflasi sebagai faktor penting dalam membuat keputusan investasi pada perusahaan sektor energi, jadi harga saham perusahaan sektor energi tidak berubah signifikan akibat naik turunnya tingkat inflasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Wiliyanti & Ridwan (2025) yang membuktikan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Christian et al., (2025), dan Izh-Haruddin & Ranteallo (2025), yang mengungkapkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

4.4.3. Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Harga Saham

Pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan sektor energi. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan angka pengungkapan *sustainability report* dapat memberikan pengaruh terhadap kenaikan harga saham, karena semakin luas pengungkapan *sustainability report* yang dilakukan perusahaan mampu meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan dianggap lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan. Legitimasi yang diperoleh ini mampu membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan. Hal ini dapat memberikan keyakinan kepada para investor bahwa perusahaan dapat mempertahankan kinerja dan stabilitas di masa depan. Peningkatan kepercayaan tersebut mendorong minat para investor untuk membeli saham perusahaan, sehingga meningkatkan permintaan terhadap saham perusahaan dan berdampak pada kenaikan harga saham. Sehingga, semakin tinggi angka pengungkapan *sustainability report* mampu meningkatkan potensi kenaikan harga saham.

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Aprilia & Sarumpaet (2023), dan Mulyani et al., (2025) yang menyatakan bahwa pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian dari Wibisono (2024) yang membuktikan bahwa pengungkapan *sustainability report* tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh ketiga variabel independen terhadap harga saham, diperoleh kesimpulan bahwa secara parsial sentimen investor dan tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan pengungkapan *sustainability report* berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024. Perubahan sentimen investor tidak berpengaruh terhadap naik turunnya harga saham, karena investor cenderung mengambil keputusan berdasarkan analisis mendalam dan bukan hanya sekadar sentimen atau persepsi investor jangka pendek. Oleh karena itu, sentimen investor tidak cukup memengaruhi potensi kenaikan atau penurunan harga saham di pasar modal. Perubahan tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh terhadap naik turunnya harga saham, karena investor cenderung telah mempersiapkan diri terhadap kondisi

tersebut dan tidak menimbulkan reaksi yang berarti di pasar modal. Sehingga tingkat inflasi tidak cukup memengaruhi potensi kenaikan atau penurunan harga saham di pasar modal. Peningkatan angka pengungkapan *sustainability report* dapat memberikan pengaruh terhadap kenaikan harga saham, karena pengungkapan *sustainability report* mampu meningkatkan citra perusahaan di mata publik dan dianggap lebih bertanggung jawab terhadap keberlanjutan. Oleh karena itu, pengungkapan *sustainability report* dapat memengaruhi potensi kenaikan atau penurunan harga saham di pasar modal. Legitimasi yang diperoleh ini mampu membangun kepercayaan investor terhadap perusahaan.

Penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis tidak terlepas dari adanya keterbatasan, antara lain:

- a. Penelitian ini memiliki sejumlah data ekstrim yang terdeteksi sebagai *outlier*, sehingga perlu dikeluarkan dari proses olah data. Dari total 72 data sampel awal, sebanyak 14 data dieliminasi karena teridentifikasi sebagai *outlier*, sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian menjadi 58 data sampel. Deteksi terhadap data *outlier* dilakukan dengan grafik *boxplot* yakni dengan menghapus data yang berada di luar *boxplot*. Penghapusan data *outlier* dilakukan untuk mencegah penyimpangan terkait hasil analisis dan menjamin bahwa model regresi yang diterapkan bisa lebih konsisten. Akan tetapi, pengurangan jumlah sampel tersebut berpotensi mengurangi representativitas sampel terhadap populasi perusahaan sektor energi secara keseluruhan, sehingga hasil penelitian ini memiliki keterbatasan dalam generalisasi dan perlu diinterpretasikan dengan hati-hati.
- b. Dalam penelitian ini, pengukuran variabel pengungkapan *sustainability report* hanya mempertimbangkan ada atau tidaknya pengungkapan. Metode ini tidak dapat menangkap dengan baik terkait kualitas pengungkapan yang lebih dalam, seperti tingkat kelengkapan, keakuratan, serta kedalaman informasi yang diberikan oleh perusahaan mengenai keberlanjutan. Sebagai hasilnya, temuan penelitian ini lebih mencerminkan kuantitas pengungkapan ketimbang kualitas substansi informasi yang disampaikan, sehingga gambaran mengenai praktik pelaporan keberlanjutan perusahaan tidak sepenuhnya memadai.
- c. Penelitian ini hanya melibatkan tiga variabel bebas, yaitu sentimen investor, tingkat inflasi, dan pengungkapan *sustainability report*, dalam menganalisis pengaruhnya terhadap harga saham. Namun, fluktuasi harga saham merupakan fenomena yang rumit dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari dalam ataupun luar perusahaan. Oleh karena itu, model yang digunakan belum sepenuhnya dapat menjelaskan semua variasi dalam pergerakan harga saham.

SARAN

Berdasarkan penelitian ini, maka saran dari penulis untuk penelitian berikutnya adalah:

- a. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat memanfaatkan periode pengamatan yang lebih panjang atau memperluas objek penelitian pada sektor lain yang lebih luas agar jumlah observasi yang diperoleh menjadi lebih banyak dan dampak pengeluaran data *outlier* terhadap sampel dapat diminimalkan.
- b. Peneliti berikutnya disarankan agar menggunakan metode pengukuran yang lebih menyeluruh, seperti sistem penilaian berbobot (*weighted scoring*). Pendekatan ini mampu memberi peneliti kesempatan untuk menilai kualitas pengungkapan, sehingga penelitian diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang kualitas pengungkapan *sustainability report*.
- c. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan agar dapat meneliti lebih lanjut terkait variabel lain yang berpengaruh terhadap harga saham. Variabel ini bisa meliputi faktor internal perusahaan, seperti profitabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan *Good Corporate Governance* (GCG) serta faktor eksternal, seperti suku bunga, nilai tukar, pertumbuhan ekonomi, dan harga minyak dunia.
- d. Bagi perusahaan sektor energi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam meningkatkan kualitas dan transparansi pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan keberlanjutan yang lebih baik dapat meningkatkan kepercayaan investor, mengurangi persepsi risiko, serta mendukung peningkatan nilai perusahaan yang tercermin pada harga saham.
- e. Bagi investor, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi dengan tidak hanya memperhatikan faktor makroekonomi dan sentimen investor, tetapi juga mempertimbangkan faktor fundamental non-keuangan, khususnya pengungkapan *sustainability report*, sebagai salah satu indikator prospek dan keberlanjutan perusahaan dalam jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] B. Tannadi, *Ilmu Saham*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019.
- [2] F. Riski and B. Sudarsono, "The Effect of Earning Per Share (EPS), Price Earning Ratio (PER), and

- Return on Equity (ROE) on Stock Price in Property and Real Estate Companies Listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) 2017-2021 Period,” *Eco-Entrepreneur*, vol. 9, no. 2, pp. 59–68, 2023. doi: 10.21107/ee.v9i2.29758.
- [3] E. Tandelilin, *Pasar Modal: Manajemen Portofolio & Investasi*, Elektronik. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2017.
 - [4] T. R. Suganda. (2018). *Teori dan Pembahasan Reaksi Pasar Modal Indoneisa*, Pertama. [On-line]. Available: <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=V3ANEAAAQBAJ&>
 - [5] Suliman, “Pengaruh Sentimen Investor dan Total Asset Turn Over Terhadap Return Saham Dengan Sales Growth Sebagai Variabel Moderating Di Perusahaan Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di BEI.” Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pembangunan Tanjungpinang, 2023.
 - [6] S. Prasad, S. Mohapatra, M. R. Rahman, and A. Puniyani, “Investor Sentiment Index : A Systematic Review,” *Int. J. Financ. Stud.*, vol. 11, 2023. <https://doi.org/10.3390/ijfs11010006>.
 - [7] A. Salim and Fadilla, “Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia,” *J. Pemikir. dan Pengemb. Ekon. Syariah2*, vol. 7, no. 1, pp. 17–28, 2021. doi.org/10.36908/esh.v7i1.268.
 - [8] T. T. Aprilia and S. Sarumpaet, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022,” *J. Rimba Ris. Ilmu Manaj.*, vol. 1, pp. 356–376, 2023. <https://doi.org/10.61132/rimba.v1i4.377>.
 - [9] N. S. T. Lestaluhu, “Pengaruh Kinerja Keuangan, Literasi keuangan, dan Sentimen Pasar Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Subsektor Food And Beverage Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia,” *J. Ilmu dan Ris. Manaj.*, vol. 14, no. 8, pp. 1–18, 2025. <https://doi.org/10.51903/jupea.v6i2.6097>
 - [10] R. I. F. Saragih, Erlina, and I. A. S. Azhar, “Analysis of the Effect of Investor Sentiment, Liquidity, Solvency, and Economic Value Added on Stock Returns with Corporate Social Responsibility (CSR) as a Moderating Variable in Health Sector Companies (Healthcare) Listed on the Indonesia,” *Int. J. Curr. Sci. Res. Rev.*, vol. 07, pp. 4320–4330, 2024. 10.47191/ijcsrr/V7-i6-84.
 - [11] E. Christian, C. F. Ukhriyawati, and R. E. Putra, “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Produk Domestik Bruto (PDB), Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), Dan Dividen Terhadap Harga Saham Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI),” *J. Skripsi Progr. Stud. Pascasarj. Magister Manaj.*, pp. 1–10, 2025. <http://repository.unrika.ac.id/handle/123456789/496>.
 - [12] R. Wiliyanti and Ridwan, “Pengaruh Net Profit Margin, Total Aset Turn Over, Debt To Equity Ratio dan Inflasi terhadap Harga Saham,” *J. Artif. Intell. Digit. Bussness*, vol. 4, no. 4, pp. 3370–3378, 2025. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4156>
 - [13] Y. Wibisono, “The Effect of Sustainability Report Disclosure, Profitability, Company Size, and Currency Exchange Rate as Moderating Variables on the Company’s Stock Price on the Indonesia Stock Exchange (IDX),” *J. Multidisiplin Indones.*, vol. 3, no. 9, pp. 4390–4409, 2024. Available: <https://jmi.rivierapublishing.id/index.php/rp>
 - [14] E. F. Brigham and J. F. Houston, *Fundamentals of Financial Management*, 15th ed. Boston: Cengage Learning, 2019.
 - [15] A. Badjuri, Jaeni, and A. Kartika, “Peran Corporate Social Responbility Sebagai Pemoderasi Dalam Memprediksi Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Agresivitas Pajak Di Indonesia: Kajian Teori Legitimasi,” *J. Bisnis dan Ekon.*, vol. 28, no. 1, pp. 1–19, 2021. Available: <https://www.unisbank.ac.id/ojs>
 - [16] K. A. Sridevi, “Pengaruh Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Terhadap Harga Saham.” Skripsi, Institut Informatika Dan Bisnis Darmajaya, 2022.
 - [17] L. Sari, A. Assagaf, and Lusiana. (2023). *Strategi Profitabilitas dan Harga Saham*, Pertama. [On-line]. Available: <https://penamuda.com/product/strategi-profitabilitas-dan-harga-saham/>
 - [18] S. Kartini, *Mengenal Inflasi*, Digital. Semarang: Mutiara Aksara, 2019.
 - [19] B. N. Yusuf, “Analisa Atas Tingkat Inflasi Yang Mempengaruhi Realisasi Penerimaan Pajak Dengan Tingkat Shadow Economy Sebagai Variabel Intervening (Studi Kasus Pada Penerimaan Pajak Indonesia 2008 – 2017 Dengan Pendekatan Permintaan Uang Kartal Pada Estimasi Shadow Eco.” Skripsi, Universitas Komputer Indonesia, 2019.
 - [20] G. M. P. E. Putri, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Keinformatifan Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020).” Skripsi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 2022.
 - [21] D. Kurniadi, L. Effendy, and Z. Isnaini, “Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2021,” *J. Risma*, vol. 4, no. 3, pp. 369–382, 2024.

- [22] E. P. Fadilla and W. S. Yulianhari, “Analisis Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan (Studi pada Seluruh Perusahaan Non Keuangan yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2016),” *Media Mahard.*, vol. 16, no. 3, pp. 328–342, 2018.
- [23] I. K. Swarjana, *Populasi, Sampel, Teknik Sampling, & Bias Dalam Penelitian*, 1st ed. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2022.
- [24] Asrulla, Risnita, M. S. Jailani, and F. Jeka, “Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis,” *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 7, no. 3, pp. 26320–26332, 2023.
- [25] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)*, Ketiga. Bandung: Alfabeta, 2021.
- [26] V. W. Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Cet. 1. Yogyakarta: PT Pustaka Barupress, 2019.
- [27] I. Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*, IX. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- [28] T. S. T. Yani and Ridwan, “Pengaruh Return on Assets, Sentimen Pasar, dan Kinerja Kompetitor Terhadap Harga Saham (Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023),” *J. Ilmu Sos. Manajemen, Akuntansi, Bisnis*, vol. 5, no. 3, pp. 376–390, 2024.
- [29] M. S. Izh-Haruddin and A. T. Ranteallo, “Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Sektor Makanan Dan Minuman Perusahaan Yang Terdapat Di BEI Periode Tahun 2020 - 2024,” *J. Akunt. Keuang. dan Perpajak.*, vol. 2, no. 2, pp. 251–267, 2025. <https://jurnal.globalscients.com/index.php/jakp>
- [30] R. Mulyani, Sumiyati, and Julia, “Pengaruh Sustainability Reporting Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023,” *J. Revenue Akunt.*, vol. 5, no. 2, pp. 1407–1417, 2025. 10.46306/rev.v5i2.620.